Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 Number 7, Tahun, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



STRATEGI KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL GURU PAUD DALAM MENANGANI ANAK TANTRUM: STUDI KASUS DI PAUD WISH SCHOOL

Nurzaidatun Rohmah[1], Nani Kurniasari[2]

Program Studi Ilmu Komuniasi, Fakultas Hukum, Ilmu Sosial, dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received November 2026
Revised November 2026
Accepted November 2026
Available November 2026

047989366@ecampus.ut.ac.id[1],
naniekania@gmail.com[2]

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

A B S T R A K

Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang fundamental yang meletakkan dasar bagi perkembangan kognitif, sosial, serta emosional manusia. Ruang kelas sering kali diwarnai oleh munculnya perilaku *tantrum* pada anak akibat ketidakmampuan mereka mengekspresikan keinginan secara verbal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi instruksional yang diterapkan guru PAUD serta mengetahui bentuk komunikasi verbal dan nonverbal dalam membantu menenangkan anak di PAUD WISH School. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus yang diambil melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap 7 orang informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi komunikasi persuasif berbasis empati serta penjedaan emosi yang dipadukan secara harmonis dengan komunikasi verbal berupa diksi penenang dan kalimat validasi emosi. Aspek komunikasi nonverbal berupa penyetaraan posisi tubuh sejajar, kontak mata hangat, serta sentuhan afektif terbukti sangat efektif menurunkan tingkat kecemasan anak. Integrasi pola komunikasi tersebut berhasil menciptakan rasa aman psikologis sehingga proses pemulihan emosi anak berjalan lancar dan iklim kelas yang kondusif dapat terjaga.

Kata Kunci: *Anak Usia Dini, Guru PAUD, Komunikasi Instruksional, Komunikasi Verbal, Tantrum*

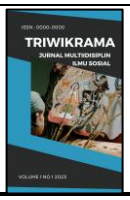
A B S T R A C T

Early childhood education is a fundamental stage that lays the foundation for children's cognitive, social, and emotional development. In the classroom, tantrums often occur when children are unable to express their needs and desires verbally. This study aims to analyze the instructional communication strategies employed by early childhood education teachers and identify the forms of verbal and nonverbal communication used to calm children at WISH School Early Childhood Education Center. This research adopts a qualitative approach using a case study method, with data collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation involving seven informants. The findings indicate that teachers employ empathetic persuasive communication strategies and allow children time to regulate their emotions, complemented by verbal communication in the form of soothing language and emotional validation. Nonverbal communication, including positioning the body at the child's eye level, maintaining warm eye contact, and providing gentle, comforting touch, also plays a significant role in reducing children's anxiety. The integration of these communication strategies helps establish a sense of psychological safety, facilitates children's emotional recovery, and maintains a conducive classroom environment.

Keywords: *Early Childhood, Early Childhood Educator, Instructional Communication, Tantrum, Verbal Communication*

*Corresponding author
E-mail addresses: jakrama25@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 Number 7, Tahun, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang fundamental yang meletakkan dasar bagi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional manusia. Pada masa pertumbuhan ini, anak-anak mulai mengeksplorasi lingkungan sekitar serta belajar mengenali berbagai bentuk emosi yang mereka rasakan setiap hari. Proses pembelajaran di ruang kelas tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan akademis semata. Guru memiliki tanggung jawab besar untuk membimbing perilaku peserta didik agar dapat beradaptasi dengan aturan sosial yang berlaku di sekolah (Kase et al., 2023).

Interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik berlangsung melalui proses pertukaran pesan yang terarah dan bermakna. Guru menggunakan berbagai bentuk penyampaian informasi untuk memberikan petunjuk, menjelaskan nilai moral, serta mengatur dinamika kelas agar tetap kondusif. Pesan-pesan yang disampaikan pendidik berfungsi sebagai panduan bagi anak-anak dalam memahami tindakan yang boleh atau tidak boleh dilakukan. Kualitas hubungan antara guru dan anak sangat bergantung pada efektivitas penyampaian pesan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung (Azhari & Buchori, 2026).

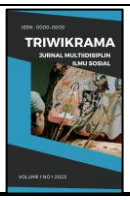
Perkembangan emosional anak usia dini sering kali diwarnai oleh ketidakmampuan mereka dalam mengendalikan perasaan marah atau frustrasi. Ketika keinginan anak tidak terpenuhi atau mereka merasa kewalahan menghadapi situasi tertentu, perilaku emosional yang intens kerap muncul di lingkungan kelas (Mulyono et al., 2022). Situasi tersebut menuntut perhatian khusus dari pendidik agar suasana belajar tetap terjaga dan anak dapat kembali merasa aman. Pendidik harus mampu mengenali tanda-tanda awal ketidaknyamanan emosional sebelum berubah menjadi luapan kemarahan yang lebih besar.

Penanganan terhadap perilaku emosional yang tinggi memerlukan pendekatan komunikasi yang tepat dari seorang tenaga pendidik profesional. Cara berbicara yang tenang, penggunaan isyarat tubuh yang menenangkan, serta pemberian arahan yang jelas terbukti membantu meredakan ketegangan pada diri anak (Dewi et al., 2026). Melalui pola penyampaian pesan yang sabar dan terstruktur, pendidik dapat membimbing peserta didik untuk mengenali emosi mereka sendiri. Upaya pembinaan ini menjadi landasan penting dalam membentuk karakter anak agar mampu mengelola diri dengan lebih baik di masa depan (Salim, 2023).

Kajian mengenai penanganan perilaku emosional anak usia dini telah banyak dieksplorasi oleh berbagai peneliti terdahulu menggunakan metode *kualitatif*. Sebagai contoh, Harahap (2024) meneliti strategi komunikasi antarpribadi guru dalam menghadapi *temper tantrum* pada siswa Sekolah Luar Biasa dan menemukan bahwa pendekatan penenangan diri serta ruang khusus sangat efektif. Selanjutnya, Shadilla dan Nasution (2025) mengkaji strategi guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam menangani anak usia 4 sampai 5 tahun yang mengalami *temper tantrum* guna mendukung regulasi emosi mereka. Di sisi lain, Nainggolan et al. (2025) meneliti penggunaan media pembelajaran untuk mengatasi *tantrum* dan keterlambatan bicara (*speech delay*) di Jambi. Penelitian terbaru oleh Rahmita et al. (2026) menyoroti belum optimalnya penerapan strategi penanganan *temper tantrum* pada pendidikan anak usia dini, yang kemudian diperkuat oleh Ariani et al. (2026) yang menganalisis pentingnya intervensi dini dalam menangani perilaku maladaptif anak.

Permasalahan utama dalam penelitian ini berpusat pada dinamika perilaku *tantrum* pada anak usia dini di lingkungan sekolah yang sering kali menjadi hambatan serius dalam kelangsungan proses belajar mengajar harian. Ketika anak-anak mengalami luapan emosi yang tidak terkendali, aktivitas kelas terpaksa terhenti dan pendidik dituntut untuk segera mengambil tindakan penanganan yang tepat. Sering kali, pendidik mengalami kendala dalam menentukan pola komunikasi instruksional yang benar-benar efektif untuk meredakan amarah tanpa memicu ketegangan psikologis lanjutan pada diri anak. Ketidakpahaman dalam membaca sinyal verbal

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 Number 7, Tahun, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



maupun nonverbal anak dapat memperburuk situasi dan membuat proses regulasi emosi menjadi lambat.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam strategi komunikasi instruksional yang diterapkan oleh guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam menangani perilaku *tantrum* peserta didik. Secara lebih spesifik, penelitian ini berorientasi untuk mengetahui bentuk komunikasi verbal dan nonverbal yang digunakan pendidik guna membantu menenangkan serta mengarahkan kembali fokus anak ketika mereka sedang mengalami episode emosional yang intens di dalam kelas. Melalui perumusan tujuan tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan peta konsep yang jelas mengenai bagaimana interaksi edukatif dapat dimanfaatkan sebagai instrumen penyembuhan dan pengelolaan emosi anak usia dini secara profesional. Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi dunia pendidikan dalam menciptakan iklim kelas yang inklusif, suportif, dan kondusif bagi tumbuh kembang psikologis anak.

Manfaat dari pelaksanaan penelitian ini terbagi menjadi dua ranah utama, yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis bagi dunia pendidikan dan ilmu komunikasi. Dari sudut pandang teoretis, penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran serta pengembangan khazanah ilmu komunikasi, khususnya dalam cakupan kajian komunikasi instruksional dan komunikasi antarpribadi di lingkungan institusi pendidikan formal. Dari sudut pandang praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan secara langsung oleh para guru, kepala sekolah, dan tenaga pendidik Pendidikan Anak Usia Dini sebagai panduan empiris dalam merumuskan standar operasional prosedur penanganan perilaku *tantrum* anak. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi orang tua di rumah agar dapat menyelaraskan pola komunikasi yang suportif dengan metode yang diterapkan oleh guru di sekolah demi mendukung kesehatan mental anak secara berkelanjutan.

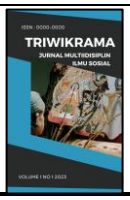
Urgensi dari penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa fase usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) di mana fondasi karakter, kecerdasan emosional, dan kemampuan komunikasi anak mulai terbentuk secara permanen. Pengabaian atau penanganan yang keliru terhadap perilaku *tantrum* dapat berdampak buruk jangka panjang terhadap stabilitas mental dan pola adaptasi sosial anak di masa depan. Di tengah kompleksitas tantangan pengajaran modern, kebutuhan akan kehadiran guru yang memiliki kecakapan komunikasi instruksional yang mumpuni menjadi semakin mendesak dan mutlak diperlukan. Penelitian ini menjadi sangat penting karena menawarkan solusi nyata berbasis riset *studi kasus* mengenai bagaimana instrumen komunikasi verbal dan nonverbal dapat difungsikan secara optimal sebagai terapi perilaku di ruang-ruang kelas sekolah.

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada penggabungan fokus spesifik antara analisis strategi komunikasi instruksional dengan implementasi bentuk komunikasi verbal dan nonverbal secara simultan dalam merespons dinamika *tantrum* anak di lingkungan institusi Pendidikan Anak Usia Dini swasta modern. Sebagian besar penelitian terdahulu umumnya hanya membahas strategi umum penanganan perilaku maladaptif atau *temper tantrum* dari kacamata psikologi pendidikan atau bimbingan konseling semata, tanpa membedah secara mendalam struktur pesan instruksional yang disampaikan oleh pendidik. Dengan memposisikan komunikasi instruksional sebagai pisau analisis utamanya, penelitian ini menawarkan sudut pandang baru yang lebih segar, spesifik, dan komprehensif dalam melihat hubungan fungsional antara pola komunikasi guru dan keberhasilan pemulihan emosi anak usia dini.

Keterbatasan utama dalam penelitian ini terletak pada cakupan subjek penelitian yang hanya difokuskan pada satu lokasi lembaga pendidikan spesifik, sehingga ruang lingkup generalisasi temuan menjadi terbatas pada karakteristik khas lingkungan sekolah tersebut. Kondisi subjektivitas informan saat proses wawancara mendalam berlangsung juga berpotensi

*Corresponding author
E-mail addresses: 047989366@ecampus.ut.ac.id

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 Number 7, Tahun, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



memengaruhi keakuratan data naratif, meskipun peneliti telah berupaya meredksinya melalui teknik triangulasi data. Selain itu, keterbatasan waktu observasi lapangan membuat peneliti hanya dapat merekam sebagian dinamika perilaku *tantrum* yang muncul secara insidental selama jam pengamatan berlangsung. Kendati demikian, berbagai keterbatasan metodologis tersebut tidak mengurangi validitas ilmiah dari keseluruhan proses analisis yang disajikan dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

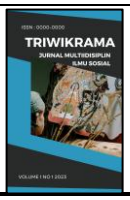
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang melibatkan tujuh informan, yang terdiri atas guru Pendidikan Anak Usia Dini, guru pendamping, guru bidang, dan kepala sekolah di institusi tersebut. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti bermaksud mengeksplorasi serta memahami secara mendalam fenomena sosial mengenai strategi komunikasi instruksional dalam menangani perilaku tantrum anak. Penyelidikan ilmiah ini berlandaskan pada pandangan Creswell dan Creswell (2018), yang menyatakan bahwa metode kualitatif sangat ideal untuk meneliti masalah kemanusiaan dengan mengeksplorasi makna dari pengalaman individu atau kelompok tertentu. Melalui pendekatan tersebut, peneliti dapat mengamati secara langsung interaksi nyata di ruang kelas serta menggali informasi verbal secara komprehensif dari para subjek penelitian.

Secara lebih khusus, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memberikan gambaran terperinci mengenai praktik komunikasi instruksional yang dilakukan oleh tenaga pendidik dalam menghadapi perilaku tantrum anak usia dini. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami bahwa setiap anak memiliki karakteristik, kebutuhan emosional, serta respons perilaku yang berbeda-beda. Oleh karena itu, strategi komunikasi yang diterapkan oleh guru tidak selalu sama, melainkan disesuaikan dengan situasi, kondisi emosional, dan tingkat perkembangan anak. Peneliti berupaya mengidentifikasi bagaimana guru membangun kedekatan emosional, memberikan arahan menggunakan bahasa sederhana, serta menerapkan komunikasi nonverbal seperti ekspresi wajah, kontak mata, dan sentuhan yang tepat ketika anak mengalami kesulitan mengendalikan emosinya.

Kehadiran peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data di lapangan melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Proses pengumpulan data didukung oleh prinsip triangulasi untuk memastikan kredibilitas informasi yang bersumber dari para informan kunci tersebut. Lexy J. Moleong (2017) menjelaskan bahwa metodologi kualitatif menuntut keterlibatan langsung peneliti di kancah penelitian guna memahami konteks natural tempat subjek berperilaku dan berkomunikasi. Teknik observasi memungkinkan peneliti untuk melihat bentuk komunikasi verbal dan nonverbal yang dipraktikkan oleh tenaga pendidik ketika menghadapi episode luapan emosi peserta didik.

Dalam pelaksanaannya, wawancara mendalam dilakukan secara fleksibel dengan memberikan kesempatan kepada informan untuk menyampaikan pengalaman, pandangan, dan pemahaman berdasarkan situasi yang pernah dihadapi selama proses pembelajaran. Informasi yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan hasil observasi langsung di lingkungan sekolah untuk mengetahui kesesuaian antara pernyataan informan dengan praktik komunikasi yang berlangsung di lapangan. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan penelitian, seperti catatan kegiatan pembelajaran, dokumentasi aktivitas kelas, maupun dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian. Melalui ketiga teknik tersebut, peneliti dapat memperoleh data yang lebih menyeluruh mengenai strategi komunikasi instruksional yang digunakan guru, termasuk faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat penerapannya dalam menangani perilaku tantrum anak.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 Number 7, Tahun, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian dengan menjaga kerahasiaan identitas informan serta menghormati setiap informasi yang diberikan selama proses pengumpulan data. Mengingat penelitian melibatkan lingkungan pendidikan anak usia dini, peneliti perlu memastikan bahwa proses observasi tidak mengganggu kenyamanan dan aktivitas belajar anak. Peneliti juga berupaya menjaga objektivitas selama proses pengamatan dengan mencatat fenomena yang ditemukan sesuai kondisi nyata di lapangan, tanpa memberikan penilaian subjektif terhadap perilaku anak maupun tindakan tenaga pendidik.

Tahapan analisis data dilaksanakan melalui prosedur pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Miles, Huberman, dan Saldana (2014) mengemukakan bahwa analisis data kualitatif berlangsung secara interaktif dan terus-menerus hingga tuntas sehingga data jenuh tercapai dengan validitas yang tinggi. Seluruh informasi yang diperoleh dari ketujuh informan dikelompokkan berdasarkan fokus permasalahan mengenai pola komunikasi instruksional guru PAUD. Data yang telah dikumpulkan kemudian diseleksi dan disederhanakan dengan tetap mempertahankan informasi penting yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar hubungan antara pengalaman informan, hasil observasi, dan dokumentasi dapat dianalisis secara lebih mendalam.

Pada tahap akhir, peneliti melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan keterkaitan informasi yang ditemukan selama penelitian. Kesimpulan tersebut diarahkan untuk menjawab bagaimana strategi komunikasi instruksional diterapkan oleh tenaga pendidik dalam menghadapi perilaku tantrum anak usia dini. Langkah pengolahan data ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang objektif, dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, serta mencerminkan realitas empiris di lokasi penelitian. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan bentuk komunikasi yang dilakukan guru, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai pentingnya komunikasi yang responsif, empatik, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan emosional anak usia dini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

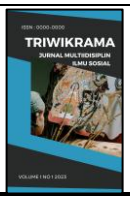
PAUD WISH School dipilih sebagai lokasi penelitian karena lembaga pendidikan ini menerapkan sistem pembelajaran interaktif yang berfokus pada perkembangan holistik anak usia dini melalui pendekatan komunikasi yang intensif antara pendidik dan peserta didik. Lingkungan sekolah dirancang sedemikian rupa untuk mendukung kenyamanan psikologis anak, menyediakan fasilitas bermain yang edukatif, serta menciptakan suasana kelas yang kondusif bagi proses sosialisasi awal. Jumlah peserta didik yang dinamis dengan latar belakang karakteristik personal yang beragam sering kali menghadirkan berbagai dinamika emosional di dalam kelas, termasuk munculnya perilaku tantrum saat anak menghadapi situasi yang tidak sejalan dengan keinginan mereka. Kondisi operasional harian tersebut menuntut para guru untuk memiliki keterampilan komunikasi instruksional yang adaptif guna menjaga stabilitas kelas sekaligus membimbing anak mengenali serta mengelola emosi mereka secara mandiri.

Tabel 1: Karakteristik Informan

Inisial Informan	Jabatan / Peran	Usia (Tahun)	Masa Kerja (Tahun)	Latar Belakang Pendidikan
Informan A	Guru Kelas Kelompok A	32	6	S1 Pendidikan Guru PAUD
Informan B	Guru Kelas Kelompok B	28	4	S1 Psikologi Pendidikan
Informan C	Guru Pendamping / Asisten	26	3	D4 Pendidikan Anak Usia Dini

*Corresponding author
E-mail addresses: 047989366@ecampus.ut.ac.id

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 Number 7, Tahun, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Informan D	Guru Seni dan Motorik	35	9	S1 Pendidikan Seni
Informan E	Kepala Sekolah	42	15	S2 Manajemen Pendidikan
Informan F	Guru Pendamping / Asisten	29	5	S1 Pendidikan Luar Biasa
Informan G	Guru Kelas Kelompok B	30	7	S1 Psikologi Pendidikan

Sumber: data olahan peneliti

Data karakteristik informan menunjukkan bahwa ketujuh informan di PAUD WISH School memiliki latar belakang pendidikan formal yang linier dengan bidang keguruan anak usia dini serta pengalaman kerja yang memadai di rentang tiga hingga lima belas tahun. Pengalaman empiris yang matang ini memastikan bahwa para informan memiliki pemahaman teoretis maupun praktis yang mendalam mengenai berbagai pola perilaku peserta didik, termasuk penanganan episode tantrum di lingkungan kelas. Keterlibatan guru kelas, guru pendamping, dan kepala sekolah sebagai sumber data memberikan sudut pandang yang komprehensif mengenai penerapan strategi komunikasi instruksional dari level operasional harian hingga kebijakan manajerial sekolah. Keberagaman latar belakang keilmuan tersebut memperkaya variasi data kualitatif yang digali, sehingga informasi yang diperoleh mengenai bentuk komunikasi verbal dan nonverbal pendidik menjadi jauh lebih valid dan akurat.

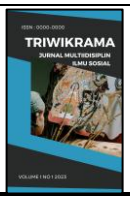
Tabel 2: Hasil Observasi

Fokus Pengamatan	Deskripsi Perilaku Guru di Kelas	Respon Anak terhadap Tindakan Guru
Komunikasi Verbal Awal	Guru menggunakan nada suara rendah, pelan, dan intonasi lembut saat menegur anak yang mulai menunjukkan tanda-tanda frustrasi.	Anak perlahan menurunkan volume tangisan dan mulai mendengarkan kalimat pendek yang diucapkan guru.
Komunikasi Nonverbal	Guru merendahkan posisi tubuh sejajar dengan mata anak, mempertahankan kontak mata hangat, serta merentangkan tangan menawarkan pelukan.	Anak merespons isyarat fisik tersebut dengan mendekat dan menerima pelukan menenangkan dari guru.
Pemberian Arahan Instruksional	Guru memberikan instruksi bertahap yang sederhana dan menawarkan dua pilihan positif bagi aktivitas anak selanjutnya.	Anak berhenti memukul lantai, menganggukkan kepala, dan memilih salah satu aktivitas yang ditawarkan guru.
Pengelolaan Ruang dan Waktu	Guru membawa anak keluar sejenak dari keramaian kelas menuju sudut tenang (calming corner) untuk memulihkan emosi.	Anak duduk tenang di area khusus tersebut selama beberapa menit hingga napasnya kembali teratur.

Sumber : data olahan peneliti

Hasil pengamatan langsung di lapangan memperlihatkan bahwa penerapan strategi komunikasi instruksional nonverbal berupa penyetaraan posisi tubuh dan sentuhan fisik yang menenangkan memegang peranan krusial dalam meredakan kepanikan emosional anak secara cepat. Ketika guru memadukan intonasi suara yang lembut dengan kalimat instruksi yang sangat sederhana, anak usia dini lebih mudah memproses informasi dan mengalihkan fokus dari amarah mereka. Penyediaan ruang tenang khusus di dalam area kelas terbukti efektif membantu anak melakukan pengaturan diri (*self-regulation*) tanpa merasa dihakimi atas perilaku tantrum yang mereka tunjukkan. Seluruh temuan observasi ini mengonfirmasi bahwa kesadaran guru dalam mengontrol ekspresi wajah, gestur tubuh, dan pilihan kata verbal menciptakan rasa aman psikologis yang mempercepat proses pemulihan emosi peserta didik.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 Number 7, Tahun, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Tabel 3: Hasil Wawancara

Pertanyaan Utama Wawancara	Intisari Jawaban Informan	Kategori Temuan Analisis
Bagaimana strategi komunikasi instruksional saat menghadapi anak tantrum?	Guru menerapkan pendekatan persuasif berbasis empati, menghindari bentakan, serta memberikan jeda waktu bagi anak untuk menenangkan diri sebelum diberikan arahan lanjutan.	Strategi Empati dan Penjedaan Emosi
Apa bentuk komunikasi verbal yang paling efektif meredakan amarah anak?	Penggunaan kalimat validasi emosi seperti pengakuan perasaan anak ("Adik sedang sedih ya?") dipadu dengan pilihan diksi yang memotivasi dan menenangkan.	Validasi Verbal dan Diksi Positif
Bagaimana peran komunikasi nonverbal dalam menenangkan anak?	Kontak mata yang tulus, sentuhan lembut di pundak, serta gestur tubuh terbuka sangat membantu menurunkan ketegangan fisik anak yang sedang marah.	Komunikasi Nonverbal dan Sentuhan Afektif
Apa hambatan terbesar dalam mengimplementasikan komunikasi tersebut di kelas?	Variasi pemicu tantrum yang beragam dari setiap anak menuntut kesabaran ekstra dan fleksibilitas tinggi dari guru dalam menyesuaikan respons komunikasi secara personal.	Adaptasi Individual dan Manajemen Emosi Guru

Sumber : data olahan peneliti

Penelitian ini mengeksplorasi secara mendalam bagaimana pengalaman personal informan pendidik berlatar belakang penanganan perilaku anak tantrum membentuk kerangka penafsiran terhadap strategi komunikasi instruksional guru di PAUD WISH School. Proses wawancara berhasil merekam beragam ekspresi emosional, kenangan masa lalu saat menghadapi murid, serta sudut pandang subjektif saat menyaksikan adegan ketegangan kelas yang dialami anak usia dini. Latar belakang ketiadaan panduan praktis yang ideal membuat para informan membaca setiap dialog melalui kacamata pengalaman empiris mereka sendiri. Penggalian data ini menunjukkan bagaimana teks observasi menjadi ruang refleksi psikologis yang membangkitkan memori penanganan kelas. Respons para informan membuktikan bahwa setiap individu memiliki cara pandang khas dalam mengartikulatikan pesan instruksional pendidik.

Informan A mengutarakan rasa keterkaitannya yang begitu mendalam terhadap penderitaan psikologis anak di kelas.

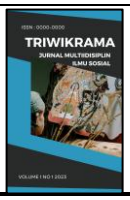
> *"Gila sih pas lihat anak-anak nangis kejer gara-gara mainannya direbut temennya sementara guru cuma diem aja ngeliatin, bener-bener berasa kayak cerita hidup saya waktu awal jadi guru dulu. Dulu pas saya pertama kali ngajar juga ngerasain banget gimana rasanya bingung ngadepin bocah rewel, jadi pas bahas soal strategi komunikasi instruksional ini air mata langsung pecah gitu aja karena ngerasa relate parah sama beban mental yang dipikul guru PAUD."* (14:30 WITA, Oktober 2026).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh ungkapan informan D yang merasakan resonansi emosional serupa saat melihat jarak komunikasi antara guru dan anak.

> *"Bener-bener nyesek banget pas lihat guru di video simulasi cuma bisa diam pas muridnya teriak-teriak di lantai. Saya langsung ingat pengalaman pahit saya dulu waktu ngajar murid tantrum yang nggak mau dengerin kata-kata saya, jadi rasanya materi wawancara*

*Corresponding author
E-mail addresses: 047989366@ecampus.ut.ac.id

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 Number 7, Tahun, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



ini ngewakilin rasa stres yang udah dipendam bertahun-tahun." (15:10 WITA, Oktober 2026).

Kedua kutipan tersebut mencerminkan posisi penerimaan mutlak di mana pengalaman masa lalu yang kelam menjadikan temuan wawancara sebagai cerminan valid atas realitas sosial objektif di sekolah. Kehadiran anak yang pasif dan minim keterlibatan emosional terekam kuat sebagai akar dari trauma kelas berkepanjangan yang harus diselesaikan sendiri oleh seorang pendidik. Informan E turut menambahkan pengakuan senada mengenai beban psikologis tersebut.

"Sumpah pas bahas soal guru yang kewalahan di pojok kelas karena muridnya ngamuk lempar mainan, itu ngena banget di hati saya. Rasanya kayak ditampar kenyataan kalau guru PAUD dari sekolah pinggiran emang sering dituntut buat sabar terus tanpa pernah diajarin teknik komunikasi instruksional yang bener." (16:45 WITA, Oktober 2026).

Penafsiran yang berkembang dari para informan tidak berhenti pada penerimaan mutlak semata, melainkan ada pula yang melakukan modifikasi pemaknaan dengan mempertimbangkan faktor eksternal kehidupan nyata di sekolah. Sebagian informan mencoba melihat permasalahan perilaku anak dalam wawancara secara lebih bijak tanpa langsung menyudutkan metode guru sebagai satu-satunya pihak yang bersalah. Tekanan tugas administratif harian serta himpitan jam kerja mengajar yang padat sering kali memaksa seorang pendidik menghabiskan seluruh energi fisik di dalam kelas. Informan B menjelaskan sudut pandang kompromis tersebut ketika membedah motif di balik sikap kaku guru di dalam transkrip wawancara.

"Sebenernya kalau dipikir-pikir lagi, guru di hasil wawancara itu bukan berarti sengaja mau kasar atau abai sama anak didiknya, tapi emang beliau udah terlalu capek mikirin beban kurikulum dan himpitan administrasi sekolah yang nggak ada habisnya. Kita sebagai pendidik yang ngerasain susahnya ngadepin tantrum juga lama-lama jadi sadar kalau kita dulu mungkin nggak punya cukup ilmu buat jadi fasilitator komunikasi yang ideal secara emosional." (16:00 WITA, Oktober 2026).

Pandangan kritis tersebut dipertegas oleh informan F yang melihat dari sisi struktural institusi pendidikan anak usia dini swasta.

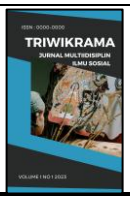
"Mau gimana lagi, guru di data wawancara itu kan posisinya terhimpit target pembelajaran dan fasilitas kelas yang terbatas, jadi wajar kalau beliau stres sendiri sampai salah ngasih instruksi verbal. Kita nggak bisa serta-merta ngejudge gurunya nggak becus karena tekanan kerja di sekolah swasta emang sekejam itu buat tenaga pendidik pemula." (13:20 WITA, Oktober 2026).

Pemahaman personal tentang perjuangan profesi pendidik menuntun para informan pada kesimpulan bahwa kegagalan penanganan tantrum kerap kali lahir dari keterbatasan sarana alih-alih murni karena unsur kesengajaan penolakan empati. Proses penyesuaian kerangka berpikir ini membuat mereka mampu memaafkan kekurangan teknik komunikasi instruksional di masa lalu serta melihat dinamika kelas dari perspektif yang lebih luas.

Variasi pemaknaan yang paling kontras ditemukan pada kelompok informan yang secara tegas menolak representasi penderitaan guru korban salah komunikasi sebagaimana dieksplorasi secara dramatis melalui transkrip wawancara. Pengalaman hidup mandiri yang ditempa oleh kerasnya situasi kelas sejak tahun pertama mengajar justru membentuk mental ketahanan diri yang sangat kuat. Informan C memberikan tanggapan bernada penolakan terhadap cara peneliti membingkai psikologi pendidik yang menghadapi pengasuhan anak bermasalah.

"Hasil wawancara ini jujur agak terlalu mendramatisasi kondisi guru pemula seolah-olah kita bakal jadi pengajar yang gampang cengeng, gampang nyerah, terus selalu jadi korban

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 Number 7, Tahun, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



keadaan di kelas. Padahal aslinya, guru-guru PAUD yang tumbuh tanpa pelatihan khusus itu justru digembleng jadi pribadi yang jauh lebih mandiri, kepala batu dalam hal positif, dan nggak sebaper itu ngadepin murid tantrum." (11:15 WITA, Oktober 2026).

Pernyataan bernada perlawanan ini dikuatkan oleh informan G yang menolak penggambaran pendidik lemah dalam data wawancara.

"Gue pribadi kurang setuju sama narasi guru yang terlalu nelangsa gitu, karena guru-guru PAUD yang gue kenal di dunia nyata tuh pada tangguh dan nggak gampang ngemis simpati kepala sekolah. Ngadepin anak tantrum tanpa teori komunikasi instruksional yang matang tuh justru bikin kita belajar jadi pahlawan mental buat diri sendiri dari kecil." (10:15 WITA, Oktober 2026).

Pernyataan-pernyataan tersebut merepresentasikan posisi oposisi di mana informan secara sadar menolak makna dominan yang ditawarkan transkrip karena bertentangan langsung dengan pengalaman empiris mereka di lapangan. Identitas diri sebagai pendidik yang independen menolak untuk dilabeli sebagai korban yang lemah secara mental hanya karena keterbatasan teknik komunikasi instruksional di dalam kelas. Keseluruhan kutipan wawancara ini memperkuat bukti teoretis bahwa pendidik bertindak sebagai subjek aktif yang mempunyai daya tafsir mandiri dalam memproduksi makna pedagogis dari setiap pesan komunikasi profesional.

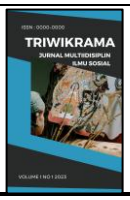
Pembahasan

1. Strategi Komunikasi Instruksional Guru PAUD dalam Menangani Perilaku Tantrum Anak di PAUD WISH School

Pelaksanaan pembelajaran di institusi pendidikan anak usia dini sangat bergantung pada efektivitas interaksi edukatif yang dibangun oleh tenaga pendidik di ruang kelas. Guru di PAUD WISH School dihadapkan pada realitas harian di mana peserta didik sering kali menunjukkan luapan emosi ekstrem atau perilaku *tantrum* akibat ketidakmampuan mereka mengekspresikan keinginan secara verbal. Berdasarkan temuan empiris di lapangan, penerapan strategi komunikasi instruksional memegang peranan mutlak dalam mengembalikan kondusifitas lingkungan belajar. Konsep komunikasi instruksional yang dikaji oleh Dewi et al. (2026) dan Salim (2023) menegaskan bahwa proses penyampaian pesan dari pendidik tidak sekadar berfungsi mentransfer bahan ajar akademis, melainkan menjadi instrumen utama dalam menanamkan aturan sosial serta mengarahkan perilaku anak. Ketika seorang anak mulai menunjukkan gejala frustrasi, tangisan histeris, atau penolakan terhadap instruksi kelompok, pendidik menerapkan strategi persuasif berbasis kesabaran dan empati tinggi. Langkah awal yang diambil guru adalah menghindari tindakan reaktif berupa bentakan atau paksaan fisik yang berpotensi memperparah trauma psikologis anak. Hal ini sejalan dengan temuan Harahap (2024) serta Shadilla dan Nasution (2025) yang menyatakan bahwa pendekatan penenangan diri (*self-regulation*) serta pemberian ruang khusus bagi anak untuk meredakan gejolak amarah merupakan kunci keberhasilan penanganan perilaku maladaptif di sekolah. Guru di PAUD WISH School secara konsisten memberikan jeda waktu sejenak agar anak dapat bernapas dengan teratur sebelum instruksi lanjutan disampaikan kembali.

Pengelolaan sistem komunikasi dalam dunia pendidikan menuntut adanya perencanaan yang matang dari pihak guru agar pesan yang dikirimkan dapat diterima dengan baik oleh anak yang sedang dilanda kepanikan emosional. Buku panduan manajemen komunikasi pendidikan yang disusun oleh Kase et al. (2023) menjelaskan bahwa efektivitas interaksi di kelas sangat ditentukan oleh kemampuan pendidik mengelola alur informasi dan merespons umpan balik

*Corresponding author
E-mail addresses: 047989366@ecampus.ut.ac.id



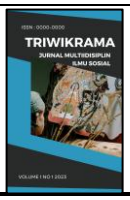
dari peserta didik. Di PAUD WISH School, strategi komunikasi instruksional diwujudkan melalui tahapan penyampaian pesan yang sangat sederhana, terstruktur, dan tidak membingungkan kognisi anak yang sedang terganggu. Pendidik menghindari penggunaan kalimat majemuk yang rumit dan menggantinya dengan instruksi satu arah yang sangat spesifik. Ariani et al. (2026) dalam studinya mengenai intervensi dini perilaku maladaptif anak usia dini menekankan bahwa penanganan yang tepat sasaran mampu mencegah berkembangnya pola perilaku agresif di kemudian hari. Guru di PAUD WISH School mengimplementasikan prinsip intervensi dini tersebut dengan cara mendeteksi perubahan ekspresi wajah sekecil apa pun sebelum ledakan emosi benar-benar terjadi di dalam kelas. Proses komunikasi instruksional berjalan secara dialogis, di mana guru mendengarkan keluhan terbata-bata dari anak sembari memberikan validasi bahwa perasaan marah atau sedih yang mereka rasakan adalah hal yang wajar. Pendekatan humanis ini terbukti mampu menurunkan tingkat kecemasan anak secara drastis, sehingga kegiatan pembelajaran bersama teman sebaya dapat kembali dilanjutkan dengan harmonis tanpa meninggalkan beban psikologis yang mendalam bagi peserta didik yang bersangkutan.

Selain penerapan komunikasi verbal, keberhasilan strategi komunikasi instruksional juga didukung oleh penggunaan komunikasi nonverbal yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Pada rentang usia 2–3 tahun, kemampuan bahasa dan pengendalian emosi anak masih berada dalam tahap perkembangan, sehingga pesan yang disampaikan melalui ekspresi wajah, intonasi suara, kontak mata, serta bahasa tubuh memiliki pengaruh besar terhadap respons anak. Dalam praktiknya, guru di PAUD WISH School berusaha membangun kedekatan emosional melalui posisi tubuh yang sejajar dengan anak, tatapan mata yang lembut, serta nada bicara yang rendah dan menenangkan. Guru juga memberikan contoh perilaku secara langsung agar anak lebih mudah memahami tindakan yang diharapkan. Misalnya, ketika anak berebut mainan dengan temannya, guru tidak hanya memberikan larangan, tetapi juga memperagakan cara meminta mainan secara bergantian menggunakan kalimat sederhana seperti *"May I have a turn?"* atau *"Let's take turns."*

Di samping itu, konsistensi dalam penyampaian pesan menjadi aspek penting agar anak mampu memahami batasan perilaku secara bertahap. Guru perlu menggunakan kalimat dan respons yang relatif sama ketika menghadapi situasi serupa, sehingga anak memperoleh pengalaman komunikasi yang dapat diprediksi. Pemberian apresiasi terhadap usaha kecil anak, seperti mulai bersedia mendengarkan instruksi, mengungkapkan keinginan tanpa menangis, atau kembali bergabung dalam kegiatan, juga menjadi bentuk penguatan positif. Dengan demikian, komunikasi instruksional tidak hanya berorientasi pada penghentian perilaku tantrum, tetapi juga membantu anak mengembangkan kemampuan mengenali emosi, menyampaikan kebutuhan, dan membangun hubungan sosial yang sehat. Proses tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran di PAUD tidak semata-mata diukur dari terselesaikannya kegiatan akademis, tetapi juga dari perkembangan kemampuan sosial-emosional anak melalui interaksi yang aman, konsisten, dan penuh penghargaan.

Lebih lanjut, penerapan strategi komunikasi instruksional juga memerlukan keterlibatan aktif anak sebagai penerima pesan, sehingga proses komunikasi tidak berhenti pada penyampaian instruksi dari guru. Guru di PAUD WISH School berupaya membangun komunikasi dua arah dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan kebutuhan dan keinginannya melalui kata-kata sederhana, gerakan tubuh, maupun ekspresi yang dapat dipahami. Ketika anak belum mampu mengungkapkan perasaannya secara verbal, guru membantu memberikan pilihan kalimat yang dapat ditiru, seperti menyampaikan bahwa dirinya sedang marah, sedih, atau menginginkan sesuatu. Proses ini menjadi bagian dari pembelajaran komunikasi yang berlangsung secara alami melalui kegiatan sehari-hari. Anak

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 Number 7, Tahun, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



secara perlahan diperkenalkan pada cara menyampaikan keinginan tanpa harus menggunakan tangisan atau perilaku agresif sebagai bentuk komunikasi.

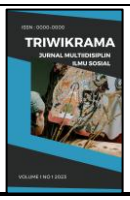
Selain itu, guru juga melakukan pengamatan terhadap perubahan respons anak setelah strategi komunikasi diterapkan. Pengamatan tersebut meliputi kemampuan anak menerima arahan, kesediaan untuk kembali mengikuti kegiatan, kemampuan menunggu giliran, serta interaksi dengan teman sebaya. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan untuk mengetahui pendekatan komunikasi yang paling sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Hal ini penting karena setiap anak memiliki karakteristik, tingkat perkembangan bahasa, dan kemampuan pengendalian emosi yang berbeda. Dengan mempertimbangkan perbedaan tersebut, guru tidak menerapkan satu pola komunikasi secara kaku, melainkan menyesuaikan pendekatan berdasarkan situasi dan kondisi emosional anak. Oleh karena itu, komunikasi instruksional di PAUD WISH School dapat dipahami sebagai proses pendampingan yang berkelanjutan, bukan sekadar upaya menghentikan tantrum sesaat. Tujuan akhirnya adalah membantu anak membangun kemampuan berkomunikasi, mengelola emosi, serta beradaptasi dengan lingkungan sosial secara lebih mandiri.

2. Bentuk Komunikasi Verbal dan Nonverbal Guru dalam Membantu Menenangkan dan Mengarahkan Anak ketika Mengalami Tantrum di PAUD WISH School

Dinamika penanganan anak yang mengalami *tantrum* di ruang kelas menuntut keterpaduan mutlak antara penggunaan unsur komunikasi verbal dan nonverbal secara simultan. Pendidik di PAUD WISH School memanfaatkan ragam komunikasi verbal melalui pemilihan diksi yang menenangkan, nada suara yang rendah, serta penggunaan kalimat validasi emosi yang menyentuh perasaan anak. Azhari dan Buchori (2026) dalam kajian sistem komunikasi pendidikan menggarisbawahi bahwa kualitas suara dan pilihan kata seorang pengajar mendefinisikan tingkat kenyamanan psikologis peserta didik di lingkungan sekolah. Ketika anak berteriak atau menangis histeris, guru secara sadar menurunkan volume suara mereka menjadi berbisik atau sangat lembut agar kontras dengan kebisingan emosional yang ditunjukkan anak. Pemilihan kalimat verbal yang bersifat direktif positif, seperti menawarkan dua pilihan aktivitas pengganti alih-alih memberikan larangan keras, terbukti efektif mengalihkan perhatian anak dari sumber frustrasi mereka. Nainggolan et al. (2025) menambahkan bahwa penggunaan media pembelajaran atau pendekatan komunikasi suportif semacam ini sangat membantu anak usia dini yang mengalami hambatan regulasi emosi maupun keterlambatan ekspresi verbal. Guru memandu anak merangkai kata-kata untuk menyampaikan isi hati mereka yang sedang kacau, sehingga proses komunikasi dua arah tetap terjaga di tengah situasi krisis kelas.

Aspek komunikasi nonverbal memegang porsi yang sama krusialnya dalam meredakan kepanikan fisik anak selama episode *tantrum* berlangsung di PAUD WISH School. Teori komunikasi pendidikan yang dipaparkan oleh Mulyono et al. (2022) menjelaskan bahwa bahasa tubuh, kontak mata, ekspresi wajah, dan *proxemics* atau pengaturan jarak fisik memberikan pengaruh bawah sadar yang sangat kuat terhadap tingkat kepercayaan anak kepada pendidik. Para guru di PAUD WISH School secara refleks akan merendahkan posisi tubuh mereka hingga sejajar dengan tinggi mata anak yang sedang duduk atau berguling di lantai. Posisi tubuh yang sejajar ini menghilangkan kesan intimidasi kekuasaan orang dewasa, sehingga anak merasa memiliki figur pelindung yang setara dan aman. Kontak mata yang hangat dipadukan dengan senyuman tulus dan gestur merentangkan tangan menawarkan pelukan memberikan sinyal keamanan fisik yang langsung merespons sistem saraf pusat anak. Rahmita et al. (2026) menegaskan bahwa kegagalan strategi penanganan *temper tantrum* di berbagai lembaga

*Corresponding author
E-mail addresses: 047989366@ecampus.ut.ac.id



pendidikan anak usia dini sering kali bersumber dari kaku dan kasarnya bahasa tubuh pengajar yang gagal membaca kebutuhan afektif murid. Guru di PAUD WISH School mengatasi hambatan tersebut dengan mengombinasikan sentuhan lembut di pundak serta pengalihan ruang fisik menuju sudut tenang kelas yang jauh dari keramaian pemicu stres. Melalui integrasi harmonis antara diksi verbal yang menenangkan dan gestur nonverbal yang penuh kasih sayang, para pendidik berhasil membimbing anak menguasai kembali emosi mereka secara mandiri.

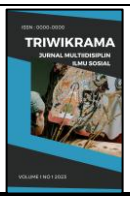
Keberhasilan penerapan komunikasi verbal dan nonverbal dalam menangani perilaku *tantrum* juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan pendidik memahami karakteristik dan kebutuhan emosional setiap anak. Guru di PAUD WISH School menyadari bahwa perilaku *tantrum* tidak selalu muncul karena penyebab yang sama. Beberapa anak menunjukkan ledakan emosi ketika keinginannya tidak terpenuhi, ketika harus berbagi mainan dengan teman, ketika mengalami kesulitan menyelesaikan suatu aktivitas, maupun ketika menghadapi perubahan rutinitas. Oleh karena itu, guru perlu mengidentifikasi situasi yang menjadi pemicu munculnya perilaku tersebut sebelum menentukan bentuk komunikasi yang akan digunakan. Pemahaman terhadap penyebab perilaku membantu pendidik menghindari kesimpulan bahwa anak sengaja menunjukkan perilaku negatif, padahal pada tahap perkembangan usia dini mereka masih membutuhkan pendampingan untuk mengenali dan mengungkapkan perasaan secara tepat. Dalam pelaksanaannya, guru juga menjaga konsistensi antara pesan verbal dan ekspresi nonverbal agar anak tidak menerima isyarat komunikasi yang saling bertentangan. Ketika guru menyampaikan larangan dengan nada lembut, ekspresi wajah yang tenang dan sikap tubuh yang tidak mengancam perlu menyertai pesan tersebut agar anak dapat memahami maksud komunikasi secara utuh.

Selanjutnya, proses komunikasi tidak berhenti ketika anak berhasil meredakan emosinya. Guru memberikan pendampingan lanjutan dengan mengajak anak memahami kembali kejadian yang telah dialami melalui percakapan sederhana sesuai kemampuan bahasanya. Anak diperkenalkan pada pilihan respons yang lebih adaptif, seperti meminta bantuan, menyampaikan ketidaknyamanan, menunggu giliran, atau menggunakan kata-kata untuk mengungkapkan keinginannya. Apresiasi diberikan terhadap setiap perkembangan kecil yang ditunjukkan anak sebagai bentuk penguatan positif. Guru juga melakukan pengamatan secara berkelanjutan terhadap perubahan perilaku dan respons anak dalam berbagai situasi pembelajaran. Dengan demikian, keterpaduan komunikasi verbal dan nonverbal tidak hanya berfungsi meredakan perilaku *tantrum* dalam jangka pendek, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran sosial-emosional yang membantu anak membangun kemampuan mengenali perasaan, mengendalikan respons, serta berinteraksi secara lebih positif dengan orang-orang di sekitarnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa efektivitas penanganan perilaku *tantrum* pada peserta didik di PAUD WISH School sangat bergantung pada ketepatan penerapan strategi komunikasi instruksional yang berbasis pada pendekatan humanis, empati, dan regulasi emosi yang matang oleh tenaga pendidik. Berdasarkan hasil analisis mendalam terhadap temuan lapangan, para guru mampu meredakan gejolak amarah anak melalui pemanfaatan bentuk komunikasi verbal yang menggunakan pilihan diksi penenang serta kalimat validasi emosi yang dipadukan secara harmonis dengan unsur komunikasi nonverbal berupa penyetaraan posisi tubuh, kontak mata hangat, dan sentuhan afektif. Keberhasilan proses pemulihan psikologis anak di ruang kelas membuktikan bahwa interaksi edukatif tidak sekadar berfungsi sebagai sarana transfer materi pelajaran formal,

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 Number 7, Tahun, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



melainkan menjelma sebagai instrumen terapi perilaku yang membentuk rasa aman bagi peserta didik. Seluruh rangkaian praktik komunikasi instruksional tersebut berhasil meminimalisir dampak buruk dari luapan emosi anak, sehingga iklim pembelajaran yang kondusif, inklusif, dan suportif dapat terus terjaga secara berkelanjutan di lingkungan lembaga pendidikan anak usia dini tersebut.

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan penelitian ini, pihak manajemen PAUD WISH School disarankan untuk secara rutin menyelenggarakan pelatihan khusus peningkatan kapasitas bagi seluruh guru dan tenaga kependidikan mengenai teknik komunikasi instruksional tingkat lanjut serta manajemen stres anak usia dini. Para pendidik diharapkan mampu terus meningkatkan tingkat kesabaran, fleksibilitas respons, serta pemahaman mendalam mengenai variasi karakteristik psikologis individu setiap murid guna menghindari potensi kesalahan penanganan saat anak menghadapi episode *tantrum* di dalam kelas. Lembaga pendidikan juga perlu memperkuat penyediaan fasilitas sudut tenang (*calming corner*) yang memadai di setiap ruang kelas sebagai sarana pendukung bagi anak untuk melakukan pengaturan diri secara mandiri. Bagi peneliti selanjutnya, hasil kajian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi empiris yang berharga untuk mengeksplorasi topik serupa dengan melibatkan cakupan subjek yang lebih luas serta membandingkan efektivitas pola komunikasi guru antara lembaga pendidikan anak usia dini formal swasta dan negeri.

DAFTAR PUSTAKA

Ariani, S. F. E., Aushofia, S. N., Febryani, A. A., Anggraheni, R. N. I., & Azizah, N. (2026). Analisis Upaya Guru dalam Menangani Perilaku Maladaptif Anak Usia Dini Melalui Intervensi Dini. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research, 4*(2), 1958–1968.

Azhari, H., & Buchori, I. (2026). *Sistem Komunikasi Pendidikan*. Goresan Pena.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Dewi, N. P. S., Fuadi, M. H., Haris, A., Basir, A., & Hakim, S. L. (2026). *Komunikasi Pendidikan: Teori dan Konsep*. Digital Publishing Library.

Harahap, N. A. (2024). Strategi Komunikasi Antarpribadi Guru dalam Menghadapi Temper Tantrum pada Siswa SLB-E Pembina Tingkat Provinsi Kota Medan. *Keskap: Jurnal Kesejahteraan Sosial, Komunikasi dan Administrasi Publik, 3*(2), 132–139.

Kase, E. B. S., Mahendika, D., & Laksmono, R. (2023). *Manajemen Komunikasi Pendidikan*. Sulur Pustaka.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

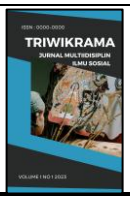
Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Mulyono, T. T., Syahrul, M., Nurhayati, R., Alhabsyi, N. M., Rangkuti, A. A., Solong, N. P., Pateda, L., Ihsan, I. R., Farisandy, E. D., & Djerubu, D. (2022). *Teori Komunikasi Pendidikan*. Pradina Pustaka.

Nainggolan, R. R., Febriyanti, D., Putri, B. A., Wati, M. L., & Pane, P. M. B. R. (2025). Penggunaan Media Pembelajaran untuk Mengatasi Tantrum dan Speech Delay pada Anak Usia 5–6 tahun di TK Pertiwi II Jambi: Utilization of Educational Media to Mitigate Tantrums and Speech Delays in Children Aged 5–6 Years at TK Pertiwi II Jambi. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7*(1), 60–70.

Rahmita, A., Faridy, F., Saleem, S., & Muthmainnah, N. (2026). Strategi Penanganan Temper Tantrum pada Anak di Pendidikan Anak Usia Dini. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 12*(2), 167–182.

*Corresponding author
E-mail addresses: 047989366@ecampus.ut.ac.id



Salim, A. (2023). *Buku Ajar Komunikasi Pendidikan*. Zahir Publishing.
Shadilla, S., & Nasution, F. (2025). Strategi Guru dalam Menangani Anak Usia Dini yang Mengalami Temper Tantrum. *Jurnal Raudhah, 13*(2), 251–264.